



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Available online at: <https://rjfhuiib.org/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.37108/khazanah.vi.233>



Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

PERAN PEREMPUAN DALAM PEWARISAN TRADISI KITAB KUNING PADA MADRASAH PERTI DI MINANGKABAU PASCA KEMERDEKAAN

Erman

Dosen UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: erman@uinib.ac.id

Abstract

The research aims to analyze the social reality which has sympathized for the women's role in the inheritance of the kitab kuning tradition in Minangkabau. The reality was formed in Madrasah Perti (MTI Candung and MTI Pasir) that has opened opportunities for women since the beginning of the 20th century to compete for influence and legitimacy in inheriting the classical Islamic tradition. As an arena for social interaction, Madrasah Perti is a place for interaction, socialization and internalization to form intellectual capital that enabled women to reproduce a wider role on the inheritance of the kitab kuning tradition in Minangkabau after the Independence.

Keywords: Madrasah, Tradition, The Kitab Kuning

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah tentang realitas sosial yang bersimpati terhadap peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Realitas itu terbentuk pada Madrasah Perti (MTI Candung dan MTI Pasir) yang membuka pasar kompetisi perempuan sejak permulaan abad ke-20 untuk memperebutkan pengaruh dan legitimasi dalam pewarisan tradisi keilmuan Islam klasik. Sebagai arena sosial, Madrasah Perti merupakan ruang interaksi, sosialisasi dan internalisasi untuk membentuk intellectual capital yang memungkinkan perempuan mereproduksi peran yang lebih luas dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau Pasca Kemerdekaan.

Kata Kunci: Madrasah, Tradisi, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Interaksi perempuan dengan tradisi kitab kuning tumbuh sejak permulaan abad ke-20 sejalan dengan modernisasi Islam di Minangkabau. Surau pertama yang mengalami modernisasi di kalangan Ulama Perti

adalah Surau Baru Candung yang berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) pada tahun 1928. Perubahan surau yang dipimpin oleh Syaikh Sulaiman al-Rasuli itu diikuti pula oleh surau-surau tradisional lain di Minangkabau. Majalah *Madrasah*

Rakyat menyebutkan bahwa selama tahun 1928-1936 ditemukan sebanyak 35 MTI di daerah Minangkabau.¹ Modernisasi² surau-surau diiringi pula oleh perubahan ulama kaum tua yang lebih sikap terbuka dan toleran untuk menerima murid-murid perempuan sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan dan pengajaran Madrasah Perti, yaitu mendidik putra dan putri kepada agama Islam.³

MTI Candung sebagai Madrasah Perti pertama mulai menerima dua orang perempuan dari 249 orang murid yang mendaftarkan diri pada tahun 1929. Jumlah mereka terus bertambah tahun demi tahun seiring dengan perkembangan dan kemajuan MTI Candung itu sendiri. Selama tahun 1929-1945, perempuan yang pernah belajar di MTI Candung adalah sebanyak 290 orang yang berasal dari berbagai daerah di Minangkabau. MTI Pasir yang didirikan oleh TASAWUF. Muhammad Amin pada tahun 1937 menerima pula murid-murid perempuan.⁴ Meskipun belum semaju MTI Candung, namun murid-murid perempuan sudah ditemukan di madrasah itu sebelum masa kemerdekaan.⁵ Pada tahun 1940 ditemukan 4 orang murid perempuan dari 8 orang yang mendaftar di MTI Pasir, yaitu Rosni, Adillah, Aisyah dan Hasanah yang berhasil untuk menamatkan pendidikan pada tahun 1947.⁶ *Sejarah Laki-laki dan Perempuan di Minangkabau*, Disertasi (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), hal. 251

¹Madrasah Rakyat, No. 2 Tahun 1957, hal. 10

²Majalah Soearti, No. 6 Tahun I, 1937 M/1356 TASAWUF, hal. 6

³Informasi ini diolah dari Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun 1929-1945

⁴Buya TASAWUF. Awiskarni Husin (Pimpinan MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2018.

⁵Buya TASAWUF. Ahmad Nurdin (Mantan Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 18 Agustus 2018.

Penerimaan murid perempuan di Madrasah Perti merupakan fenomena baru yang membuka ruang adaptasi, sosialisasi dan internalisasi perempuan dengan kultur madrasah tradisional dan pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Ruang adaptasi, sosialisasi dan internalisasi itu adalah bagian dari proses pembentukan habitus (kesadaran) lewat dialektika antara struktur keilmuan kitab kuning dengan struktur mental perempuan yang berlangsung selama tujuh tahun pada saat mereka menjalani pendidikan. Mereka mulai dibekali dengan serangkaian nilai dan skema yang diinternalisasi sehingga mengendap menjadi kesadaran yang dapat digunakan secara subjektif untuk menilai dan memahami diri sendiri dan dunia sosial dimana mereka menjalani pendidikan.⁷

Skema yang membatin terkonstruksi dalam proses sejarah yang panjang dan membentuk modal bagi perempuan untuk membangun tatanan kehidupan sosial dan arena kompetisi pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Itu sebabnya kenapa MTI Candung dan MTI Pasir setelah kemerdekaan mulai mempertimbangkan kaum perempuan yang bukan hanya sebagai murid, melainkan juga sebagai guru yang melanjutkan tradisi kitab kuning. Perempuan yang merupakan jebolan terbaik dan memiliki modal intelektual yang cukup mendapat perhatian serius pimpinan dan diberikan kesempatan untuk menduduki posisi sebagai guru kitab kuning. Kedua Madrasah Perti itu dewasa ini memiliki komposisi guru yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah yang meliputi serangkaian prosedur

⁷Lihat konsep habitus dari Pierre Bourdieu dalam Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal.482-483

kerja mulai dari penentuan objek hingga penulisan cerita sejarah. Penentuan objek dipilih berdasarkan proses seleksi tentang keunikan peristiwa dan tingkat keterjangkauan sumber-sumber. Sumber data primer penelitian ini adalah pelaku dan saksi sejarah yang terdiri dari pemilik, pimpinan yayasan, pimpinan madrasah dan guru-guru, baik laki-laki maupun perempuan di MTI Candung dan MTI Pasir. Sumber data primer juga berasal dari arsip dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan informasi dari saksi dan pelaku sejarah. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, makalah, majalah dan surat kabar yang memuat informasi dan pendapat yang memiliki hubungan dengan tema tulisan.

Pengumpulan data ditempuh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah jenis pengumpulan informasi (data) yang dilakukan melalui proses pengamatan di tempat berlangsungnya penelitian.⁸ Sesuai fungsinya, observasi yang biasa dilakukan oleh ilmuan terdiri dari dua jenis, yaitu observasi non-partisipan (*inparticipant observation*) dan observasi partisipan (*participant observation*).⁹ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant-observation* karena peneliti sebagai subjek melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari para pelaku dan peristiwa yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut pula melakukan sesuatu yang dikerjakan dan merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data (informan). Karena itu penggunaan *participant-observation* dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi (data) yang lebih lengkap dan tajam sehingga mampu

mengetahui tingkatan makna dari setiap gejala perilaku.¹⁰

Pengumpulan informasi (data) dilakukan pula melalui wawancara, yaitu pertemuan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga makna-makna pertanyaan dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.¹¹ Para pelaku dan saksi sejarah yang akan diwawancarai adalah pimpinan kedua madrasah, guru-guru perempuan dan murid-murid yang pernah ikut *halaqah* di rumah guru perempuan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berikutnya yang terkait dengan dokumen-dokumen berupa buku-buku, artikel, surat kabar, majalah dan sumber tertulis lainnya. Dokumen pertama yang akan ditelusuri adalah kitab kuning yang masih dipelajari di Madrasah Perti yang terdiri dari ilmu bahasa, ilmu fiqh, ilmu kalam (tauhid) dan ilmu tasawuf. Proses dokumentasi dilanjutkan dengan penelusuran arsip madrasah, buku-buku dan hasil penelitian yang memiliki persinggungan tematis dengan penelitian ini.

Setelah sumber informasi (data) terkumpul dilanjutkan dengan analisis data melalui pendekatan kritiksumber yang bekerja pertama kali sebagai proses verifikasi untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Proses kritik sumber berlangsung sepanjang penelitian dilakukan mulai dari menentukan informan sebagai pelaku dan saksi sejarah hingga informasi (data) yang disampaikannya. Terkait sumber-sumber tertulis berupa kitab kuning, arsip dan dokumentasi, kritik sumber dilakukan untuk mengetahui otensitas sumber di Madrasah Perti. Tingkat kredibilitas informasi (data) dilakukan dengan membandingkan informasi suatu sumber dengan sumber

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 124

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosdakarya: Bandung, 2017), hal. 176

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Alfabeta: Bandung, 2012), hal. 310

¹¹ *Ibid.*, 316

lainnya (*cross examination*).¹² Analisa data dilanjutkan dengan proses sintesis, yaitu memilah (klasifikasi) fakta-fakta sejarah (reduksi) dan merangkainya menurut kategori tertentu (penyajian). Proses sintesis diikuti dengan interpretasi untuk mencari makna fakta-fakta sejarah. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah sebagai kisah diakronis dan sistematis sesuai teknik-teknik penulisan ilmiah.

PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning merupakan realitas yang terbentuk secara sosial sebagai hasil dialektika antara struktur keilmuan Islam tradisional dengan struktur kognisi (*habitus*) perempuan. Dialektika itu berlangsung dalam proses sejarah yang panjang dan secara perlahan membentuk modal intelektual sehingga perempuan mampu mereproduksi beberapa peran dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Karena itu pembahasan ini diarahkan kepada kajian tentang Madrasah Perti dan Arena Pewarisan Tradisi Kitab Kuning, Pertumbuhan Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning dan Reproduksi Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning.

Madrasah Perti dan Arena Tradisi Kitab Kuning

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang biasa disebut dengan Madrasah Perti merupakan arena sosial yang tercipta sebagai tempat berlangsungnya kontestasi untuk memperebutkan beberapa posisi penting dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Para agen, baik laki-laki maupun perempuan berkompetisi untuk memperebutkan kontrol kepentingan dan sumberdaya dalam memperoleh

legitimasi. Gagasan pendirian Madrasah Perti sebagai arena pewarisan tradisi kitab kuning tumbuh seiring dengan modernisasi Islam di Minangkabau yang mendorong ulama tradisional untuk melakukan perubahan surau-surau menjadi madrasah pada awal abad ke-20. Sejarah perkembangan Madrasah Perti mengalami masa kemajuan pada masa sebelum kemerdekaan dan pendirian madrasah baru hampir tidak ditemukan lagi hingga masa sekarang. Madrasah yang masih eksis adalah madrasah yang didirikan dalam rentang waktu 1928-1945. MTI Candung dan MTI Pasir adalah madrasah yang masih eksis dan keduanya terletak di Luhak Agam. MTI Candung sebagai Madrasah Perti tertua di Minangkabau didirikan oleh Syekh Sulaiman al-Rasuli pada tahun 1928 untuk mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang memperoleh gangguan pada awal abad ke-20. Gangguan itu berupa serangan dari ulama modernis terhadap sistem *'amaliyah* yang sudah melembaga dalam kehidupan muslim tradisional.¹³

Sejarah berdirinya MTI Candung berawal dari kembalinya Syekh Sulaiman al-Rasuli ke kampung halamannya, Candung, pada tahun 1907 setelah belajar agama selama empat tahun di kota Mekah. Status sebagai ulama yang belajar di tanah suci membuatnya memperoleh penghargaan dan sambutan luar biasa dari berbagai lapisan masyarakat Minangkabau.¹⁴ Masyarakat Candung mendirikan sebuah surau untuk mengapresiasi kepulangnya dengan nama Surau Baru yang resmi dibuka sebagai pusat

¹²Kritik sumber hampir sama dengan proses triangulasi dalam penelitian ilmu sosial yang dilakukan dengan cara membandingkan setiap informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung (*cross examination*). *Ibid.*, hal. 330

¹³ Salah satu masalah amaliyah muslim tradisional yang mendapat serangan ulama modernis adalah pembacaan *ushalli* atau lafaz niat sebelum shalat. Bacaan yang sudah melembaga dalam pemahaman keagamaan ulama tradisional dianggap sebagai *bid'ah* oleh ulama kaum muda. Syekh Ahmad Khatib, *al-Khuttah al-Mardhiyyah* (Mekah: t.p., 1908), hal. 27-28

¹⁴ Bahrudin Rusli, *Ayah Kita* (draft buku yang belum dipublikasikan), hal. 13

pengajaran Islam pada tahun 1908. Setelah hampir 20 tahun mengajar di surau dengan murid-murid yang bertambah banyak menggugah hati Demang Datuk Batuah untuk mengundang Syeikh Sulaiman al-Rasuli datang ke kantornya yang berlokasi di daerah Biaro. Masing-masing tokoh memiliki kesan tersendiri dalam pertemuan itu sehingga mereka saling mengagumi dan menjadi sahabat dekat.¹⁵

Pada kesempatan lain Demang Datuk Batuah menyampaikan usulan kepada Syeikh Sulaiman al-Rasuli agar mau merubah Surau Baru menjadi madrasah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama kaum muda (modernis). Institusi pendidikan ulama kaum muda, kata Demang Datuk Batuah, menjadi lebih maju, terorganisir dan murid-muridnya bertambah ramai setelah perubahan surau-sarau mereka menjadi madrasah. Usulan Demang Datuk Batuah didukung pula oleh Syeikh Muhammad Abbas Qadhi yang mulai kuatir tentang masa depan surau-sarau ulama tradisional sekiranya tidak segera dimodernisasi menjadi madrasah. Salah seorang muridnya dengan nama Sultain Datuk Rajo Sampono memberi dukungan yang sama sehingga Syeikh Sulaiman al-Rasuli merubah Surau Baru menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung pada tanggal 05 Mei 1928.¹⁶

¹⁵ Amhar Zein al-Rasuli "Sejarah Ringkas Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung", *Naskah Pidato* yang disampaikan ketika yang bersangkutan memimpin MTI Candung (2007-2017), hal. 1

¹⁶ Bahrudin Rusli, *Ayah, op. cit.*, hal. 28-29. Peresmian MTI Candung diadakan pada tanggal 5 Mei 1928 yang dihadiri oleh ulama-ulama terkenal di Minangkabau, seperti Syeikh Abbas al-Qadhi (Padang Lawas), Ahmad (Suliki), Jamil Jaho (Padang Panjang), Muhammad Arifin (Batu Hampar), Abdul Wahid al-Shaleh (Suliki), Muhammad Alwi (Koto Nan Ampek), Jalaluddin (Sicincin), Abdul Madjid (Koto Nan Gadang) dan TASAWUF.M.S. Sulaiman (Bukittinggi). Yusran Ilyas, *Syeikh TASAWUF. Sulaiman al-Rasuli: Profil Ulama Pejuang*

Perubahan Surau Baru menjadi MTI Candung mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat Candung dan sekitarnya. Demang Datuk Batuah yang bersahabat dengan Syeikh Sulaiman al-Rasuli menggagas pertemuan penghulu dan wali nagari daerah Baso, Candung dan Empat Angkat yang bertempat di Rumah Gadang Baso. Pertemuan itu melahirkan keputusan untuk mendukung pembangunan MTI Candung yang biayanya menjadi tanggung jawab bersama. Mereka yang hadir sepakat untuk menyerahkan Medan Adat Pekan Kamis sebagai lokasi madrasah yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Kelarasan Baso, Candung dan Empat Angkat. Sekitar dua bulan, pembangunan gedung madrasah semi permanen yang memanjang dari Utara ke Selatan dan memiliki 8 lokal berhasil diselesaikan secara bersama-sama.¹⁷ MTI Candung menerima murid pertama dengan sistem pendidikan modern yang memiliki kelas, papan tulis, kursi dan meja pada tahun 1929. Dalam stambuk penerimaan murid baru tahun 1929 tercatat sebanyak 249 orang santri yang mendaftar di MTI Candung dan berasal dari berbagai daerah di Minangkabau, seperti Agam, Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, Pariaman, Batu Sangkar, Pesisir Selatan dan Padang. Sebagian mereka ada pula yang berasal dari daerah yang berdekatan dengan Minangkabau, seperti propinsi Riau dan Bengkulu.¹⁸

Keinginan masyarakat semakin tinggi untuk menyerahkan anak-anak mereka ke MTI Candung sehingga mendorong Syeikh Sulaiman al-Rasuli untuk melanjutkan pembangunan tahap kedua pada tahun 1935 dengan model bangunan yang memanjang dari Timur ke Barat dan menghadap ke arah Gunung Merapi. Pada tahun 1936,

(1871-1970), (Padang: Sarana Grafika, 1995), hal. 6

¹⁷ *Ibid.*, hal. 36-37

¹⁸ Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun Ajaran 1928/1929.

iamembangun masjid di depan madrasah sebagai tempat ibadah, *halaqah* dan diskusi para santri.¹⁹ Selain MTI Candung, Madrasah Perti yang mempunyai pengaruh kuat di Minangkabau adalah MTI Pasir yang didirikan oleh TASAWUF. Muhammad Amin, seorang pengusaha terkenal di daerah Pasir Empat Angkat Candung, Luhak Agam. Semasa hidup, ia memiliki hubungan baik dengan Syeikh Sulaiman al-Rasulisetelah dirinya menjadi salah seorang murid yang aktif dalam pengajian *halaqah* dan tarekat *Naqsyabandiyyah* di Surau Baru Pekan Kamis, Candung dan Surau Langga, Pasir Empat Angkat. TASAWUF. Muhammad Amin adalah ayah dari Buya TASAWUF. Husin Amin, pimpinan pertama MTI Pasir (1937-1970).

Atas usulan Syeikh Sulaiman al-Rasuli, pembangunan MTI Pasir dimulai pada tanggal 05 Januari 1937, yaitu beberapa bulan setelah Buya TASAWUF. Husin Amin menyelesaikan pendidikan di MTI Candung. Proses belajar pertama di MTI Pasir dilakukan pada tahun yang sama dan dibantu langsung oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli. Dua puluh orang murid MTI Candung yang berasal dari Jambi, Riau, Bengkulu dan Minangkabau dipindahkan menjadi murid MTI Pasir.²⁰ Peresmian MTI Pasir digelar dalam suatu perayaan besar pada tahun 1938 yang dihadiri oleh ulama-ulama

¹⁹Buya TASAWUF. Badra Syahrudin al-Rasuli dan TASAWUF. Masrul Syahrudin al-Rasuli, *Wawancara*, pada tanggal 10 September 2018 di MTI Candung. Buya TASAWUF. Badra Syahrudin al-Rasuli cucu Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang saat ini menjabat sebagai Rais MTI Candung. Sedangkan Masrul Syahrudin al-Rasuli (adik Badra Syahrudin al-Rasuli) adalah sekretaris yayasan Syeikh Sulaiman al-Rasuli. Bagan Struktur Yayasan Syeikh Sulaiman al-Rasuli dan Struktur Kelembagaan MTI Candung dan Nama Pejabatnya Tahun 2017.

²⁰Naskah Pidato Buya TASAWUF. Awiskarni Husin pada *Haul* Buya TASAWUF. Husin Amin di MTI Pasir pada tanggal 1 Januari 2019 (tidak diterbitkan).

kaum tua. Mereka adalah Syeikh Sulaiman al-Rasuli, Syeikh Muhammad Jamil Jaho, Syeikh Abbas Ladang Lawas, Tuan Muhammad Wali Aceh dan Tuanku Datuk Rajo Sampono Bayur.²¹

Pendirian MTI Pasir bersamaan dengan lahirnya 18 buah MTI baru di Minangkabau yang salah satunya adalah MTI Putri yang dipelopori oleh Hj. Syamsiah Abbas (putri Syeikh Abbas Qadhi dan saudara Sirajuddin Abbas) di Bengkaweh, Bukittinggi. Penerimaan murid baru pada madrasah putri itu sudah berlangsung sejak tahun 1937 dengan sistem dan model pendidikan yang sama dengan MTI lain di Minangkabau.²² Pertumbuhan Madrasah Perti membuat proses pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau lebih rapid dan teratur. Beberapa kitab kuning yang ditetapkan sebagai kurikulum utama madrasah dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori, yaitu ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *manthiq* dan *arud*), tauhid, fiqh dan ushul fiqh, tasawuf, akhlak, sejarah Islam (*tarikh*), tafsir dan ilmu tafsir, serta hadits dan ilmu hadits.²³ Sayangnya karena begitu luas uraian masing-masing kategori kitab tidak semua dapat dijelaskan dalam tulisan ini dan hanya kitab-kitab tauhid dan fiqh saja yang dapat dimajukan untuk melengkapi pembahasan.

Kitab-kitab tauhid yang dipelajari di Madrasah Perti adalah karya para ulama yang sejalan dengan teologi Asy'ariyah yang lebih populer dengan sebutan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab *al-Aqwāl al-Marḍiyah*

²¹ *Majalah Soerti*, No. 9 Tahun 1356 TASAWUF/1938 M, hal. 18

²² *Majalah Soerti*, No. 6 Tahun I, 1937 M/1356 TASAWUF, hal. 11

²³Informasi ini diolah dari Daftar Pelajaran Kitab Kuning di MTI Candung dan MTI Pasir Tahun Ajaran 2010/2011-2017/2018. Buya TASAWUF. Badra Syahrudin al-Rasuli (Pimpinan MTI Candung) dan Buya TASAWUF. Awiskarni Husin (Pimpinan MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 21-22 September 2018.

yang diterbitkan oleh Pustaka Rena Bukittinggi merupakan karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang menjelaskan akidah 50 sebagai ajaran mendasar dalam pembahasan ilmu tauhid. Pembahasan Syeikh Sulaiman al-Rasuli bermula dari uraian sederhana tentang pembagian hukum akal yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang sifat-sifat Allah dan Rasul, serta makna kalimat syahadat. Pola penulisan yang sama jauh sebelumnya telah ditemukan dalam kitab *Matnu al-Sanūsiyyah* yang dikarang oleh seorang ulama sunni dari Maroko, Imam Muhammad bin Yusūf al-Sanūsī (lahir 832 TASAWUF/1428 M). Kitab ini mengalami revisi pada tahun-tahun berikutnya sehingga lahir karya baru dengan nama *Ummu al-Barāhin* yang memperoleh beberapa komentar (*ḥāsyiyah*) dan syarah dari para ulama. Seorang ulama sunni yang berasal Mesir, Imām al-Dasūqī, mengomentarkannya dalam kitab *Hāsyiyah al-Dasūqī ‘Alā Ummu al-Barāhin*.²⁴

Kitab yang hampir sama tingkatan dan metode penulisannya dengan kitab *al-Aqwāl al-Marḍiyah* dan *Matnu al-Sanūsiyyah* adalah kitab *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* dan *al-Dūrr al-Farīd fī ‘Ilm al-Tauhīd*. Kitab *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* adalah karya Syeikh Thāhir bin Shāleh al-Jazairī (1268 TASAWUF/1852 M-1338 TASAWUF/1920 M) yang memiliki daya tarik dan karakteristik tersendiri karena ditulis dalam bentuk tanya-jawab agama. Metode semacam itu memberi kemudahan kepada para santri untuk mempelajari seluk-beluk tauhid dalam Islam, terutama masalah akidah 50 yang meliputi sifat-sifat Allah dan Rasul. Kitab *al-Dūrr al-Farīd fī ‘Ilm al-Tauhīd*

yang dikarang oleh Syeikh Imām Ahmad al-Nahrāwī memiliki pembahasan yang relatif sama dengan kitab *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah*. Kitab ini pula yang menarik hati Syeikh Muhammad al-Nawawī al-Bantani untuk mensyarahnya sehingga lahir kitab *Fath al-Majīd* pada abad ke-19.²⁵

Kitab lain yang dipelajari pada Madrasah Perti adalah kitab *Hāsyiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* dan *al-Husūn al-Hamīdiyyah*. Kitab *Hāsyiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* adalah karya Syeikh Ibrāhīm al-Baijūrī (lahir 1198 TASAWUF/1783 M) yang dikenalkan kepada murid-murid di Madrasah Perti sebelum mempelajari kitab *Hāsyiyah al-Dasūqī*, *Fath al-Majīd* dan *al-Husūn al-Hamīdiyyah*. Kitab itu lahir sebagai komentar dan syarah dari kitab *Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad al-Faddālī. Pembahasan masalah ketuhanan dan kerasulan dalam kitab *Hāsyiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* jauh lebih rinci dibandingkan dengan kitab *al-Aqwāl al-Marḍiyah* dan *al-Dūrr al-Farīd*.²⁶ Kitab *al-Husūn al-Hamīdiyyah* merupakan karya Sayyid Husīn Afandī (1845-1909) yang membahas akidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* dalam lingkup kajian yang lebih luas. Penulis kitab itu adalah seorang ulama modernis yang karyanya sudah masuk ke daerah Minangkabau pada awal abad ke-20.

²⁵Imam Ahmad al-Nahrāwī (pengarang kitab *al-Durr al-Farīd fī ‘Ilm al-Tauhīd*) adalah guru dari Syeikh Muhammad al-Nawāwī al-Bantānī ketika ia mendalami ilmu agama di Mekah pada awal abad ke-19. Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur‘an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 189

²⁶Meskipun pembahasannya jauh lebih rinci, namun sistematika pembahasan ilmu tauhid dalam kitab *Hāsyiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* tidak jauh berbeda dengan kitab *al-Aqwāl al-Marḍiyah* dan *al-Durr al-Farīd*. Syeikh Ibrahim al-Baijuri, *Hāsyiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-‘Awāmfi ‘Ilm al-Kalām* (Jakarta: al-Haramain, t.t.), hal. 1-2

²⁴Kitab *Ummu al-Barāhin* tidak digunakan lagi oleh sebagian Madrasah Perti di Minangkabau dalam beberapa tahun terakhir sebagai pengajaran ilmu tauhid. Salah satu pertimbangannya adalah karena kitab *Hāsyiyah al-Dasūqī* sudah memuat pembahasan yang dikemukakan dalam kitab *Ummu al-Barāhin*. Buya Zul Kifli (Kepala Madrasah AliyahMTI Candung), *Wawancara*, pada tanggal 23 September 2018.

Kitab *al-Husūn al-Hamīdiyyah* selain penting di Madrasah Perti digunakan pula sebagai kurikulum utama di Sumatera Thawalib Padang Panjang.²⁷

Tradisi pengajaran fiqh di Madrasah Perti (MTI Candung dan MTI Pasir) menggunakan kitab-kitab yang relatif sama. Kitab-kitab dasar yang dikenalkan adalah kitab *Safīnah al-Najā*, *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* dan *Syarh Faht al-Qarīb*. Kitab *Safīnah al-Najā* merupakan karya Salīm bin Sumair al-Hadhrāmī yang hidup pada abad ke-6 TASAWUF/13 M, yaitu salah seorang ulama fiqh dan tasawuf yang berasal dari Yaman dan penganut mazhab Syafi'i. Karyanya itu mengenalkan uraian ringkas tentang thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji yang dapat dipahami dengan mudah oleh para pemula yang mempelajari ilmu fiqh.²⁸ Pembahasan yang sedikit lebih luas dari kitab *Safīnah al-Najā* adalah kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* yang ditulis oleh Abū Syujā' Ahmad bin al-Husīn bin Ahmad al-Ashfahānī (533-593 TASAWUF).²⁹ Selain membahas masalah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* dilengkapi dengan pembahasan tentang jual beli, faraid, wasiat, nikah, jinayah,

hudud, jihad, perlombaan dan memanah, berburu dan memanah, iman dan nazar, hukum dan saksi, serta memerdekakan budak.³⁰

Kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* adalah kitab populer di kalangan mazhab Syafi'i yang banyak digunakan pada lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Kitab itu mendapat perhatian serius Muhammad bin Qāsim al-Gizzī dan mensyarahnya lebih rinci dalam kitab *Fath al-Qarīb fī Syarh Alfāzh al-Taqrīb* yang kemudian dikenal dengan *Fath al-Qarīb fī Syarh Alfāzh al-Taqrīb Syarh Ibnū Qāsim al-Gizzī* dan *al-Qaul al-Mukhtar fī Syarh al-Ikhtisār*. Karya Muhammad bin Qāsim al-Gizzī ini di kalangan muslim tradisional populer dengan sebutan kitab *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd*.³¹ *I'ānah al-Ṭālibīn* dan *Hāsyiyah Qalyubīwa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī* merupakan kitab lanjutan yang dipelajari di Madrasah Perti. *I'ānah al-Ṭālibīn* adalah karya Sayyid Abu Bakar Usmān bin Sattā al-Dimyātī al-Bakrī yang ditulis sekitar abad ke-13 TASAWUF sebagai komentar (*hāsyiyah*) terhadap kitab *Syarh Fath al-Mu'īn* karya Syekh Ahmad Zain al-Aldīn bin Abd al-Azīz al-Ma'barī al-Malibārī al-Fanānī.³² Kitab lanjutan lain yang dipelajari di Madrasah Perti

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 77

²⁸Kitab *Safīnah al-Najā* mengemukakan 65 pembahasan tentang bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. Masing-masing pembahasan dibatasi oleh istilah *faṣl* (*faṣṣun*). Pembahasan pertama dimulai dengan penjelasan tentang rukun Islam. Syekh Sālīm bin Sumair al-Hadhramī, *Safīnah al-Najā fī Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh* (Jakarta: Raudhah Nurisa, t.t.), hal. 1-2

²⁹Abū al-Syujā' merupakan salah seorang ulama fiqh yang menganut mazhab Syafi'i. Ia lahir di Ispaham, Syam, pada tahun 533 TASAWUF dan meninggal dunia pada tahun 593 TASAWUF. Selain kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, karyanya di bidang fiqh adalah syarah terhadap kitab *al-Iqnā' fī Furū' al-Syafi'īyyah* yang ditulis oleh al-Qāḍī al-Mawardī dengan nama *Syarh al-Iqnā' fī Furū' al-Syafi'īyyah*. Lihat Abū Syujā' Ahmad bin al-Husīn bin Ahmad al-Ashfahānī, *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* (Raja Publising, t.t.), hal. 3

³⁰*Ibid.*, hal. 26-57

³¹Kitab *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd* menyajikan masalah fiqh yang dikemas secara sistematis dengan pola penulisan yang mengikuti tema-tema dalam kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, karya Abū al-Syujā'. Muhammad bin Qāsim al-Gizzī, *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd* (Jakarta: al-Haramain, t.t.), hal. 73

³²Kitab *Syarh Fath al-Mu'īn* karya Syekh Ahmad Zain al-Dīn bin Abd al-Azīz al-Ma'barī al-Malibārī al-Fanānī tidak dipelajari di Madrasah Perti (MTI Candung dan MTI Pasir). Murid-murid mempelajari kitab tersebut pada *halaqah* yang diadakan oleh guru-guru Madrasah Perti di rumah mereka masing-masing. Dalam pengakuan Ustadzah Fakhri al-Rasuli, ada beberapa kitab fiqh dan tauhid yang tidak dipelajari di madrasah yang dibahas dalam *halaqah*. Ustadzah Fakhri Syahrudin al-Rasuli dan Ustadzah Zaimar, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2018.

adalah *Hāsyiyah Qalyubī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī* yang merupakan komentar (*hāsyiyah*) dari *Syarh al-Mahallī 'alā Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imām Jalāl al-Aldīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī. Kitab ini adalah gabungan dari dua komentar (*hāsyiyah*) yang masing-masingnya ditulis oleh Ahmad bin Ahmad Salāmah al-Qalyubī dan Syihāb al-Dīn Ahmad al-Barlisī (Umairah) dengan judul *Hāsyiyah Qalyubī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī*.³³

Pertumbuhan Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning

Pertumbuhan peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning sejalan dengan perubahan sikap ulama Perti yang lebih terbuka dan toleran kepada persamaan gender dalam memperoleh pendidikan setelah perubahan surau-surau tradisional menjadi madrasah. Perubahan sikap itu tidak tumbuh secara tiba-tiba dari suatu ruang kosong yang terlepas dari beberapa perubahan sosial dan kultural di Minangkabau. Jauh sebelum ulama Perti memiliki sikap terbuka dan toleran, persamaan laki-laki dan perempuan sudah mengalami enkulturasi di Minangkabau yang mendorong kesadaran perempuan untuk keluar dari kegelisahan karena hak-hak mereka pada ranah publik tersubordinasi. Rahmah al-Yunusiyah adalah perempuan pertama yang mengusulkan kepada Syekh TASAWUF. Abdul Karim Amrullah sehingga ia membuka peluang perempuan untuk belajar agama dalam sistem *halaqah* di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang pada tahun 1918.³⁴ Kesempatan itu bagi Rahmah al-Yunusiyah sangat penting untuk

melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian memberikan energi yang menggerakkan dirinya dalam berjuang untuk membangun sekolah khusus perempuan dengan nama Madrasah Diniyah Putri pada tahun 1923.³⁵

Awal abad ke-20 adalah lahan subur bagi tumbuhnya gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Lahirnya Perkumpulan Kerajinan Amai Setia di Bukittinggi dan Diniyah Putri di Padang Panjang merefleksikan kebangkitan perempuan. Mereka mulai mengkritisi realitas sosial yang tidak adil, timpang dan berat sebelah sehingga menggoyahkan kemapaman struktur sosial dan kultural di Minangkabau.³⁶ Fenomena ini lewat dialektika mempengaruhi sikap ulama Perti sehingga mereka memberi peluang yang

³⁵Diniyah Putri merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Indonesia yang mendapat apresiasi dari beberapa negara Islam di dunia. Pada tahun 1955 madrasah ini mendapat kunjungan dari Syekh Abdurrahman Taj dan Syekh Jami', pimpinan Universitas al-Azhar, Kairo. Mereka kagum melihat usaha Rahmah al-Yunusiyah dalam mengembangkan pendidikan khusus untuk perempuan di Minangkabau. Sekolah semacam itu diakui oleh pimpinan al-Azhar belum ada di Mesir dan negara Arab lainnya. Baru pada tahun 1962, Syekh Muhammad Syaltut mendirikan departemen keputrian di Universitas al-Azhar. Beberapa tahun sebelumnya (1957) Rahmah al-Yunusiyah pernah diundang oleh pimpinan Universitas al-Azhar dalam rangka memperingati 1000 tahun berdirinya al-Azhar dan persiapan pendirian departemen khusus untuk perempuan. *Ibid.*, hal. 316 dan Mark R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 315-318

³⁶Perkumpulan Kerajinan Amai Setia dan Madrasah Diniyah Putri merupakan simbol perjuangan perempuan Minangkabau awal abad ke-20. Informasi kedua simbol perjuangan itu diperoleh dalam Tamar Jaya, *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangan* (Jakarta: Mutiara, 1980), hal. 30-31. Ajisman dkk, *Rahmah el-Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Perempuan di Sumatera Barat* (Padang: Balai Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hal. 45-46. Mark R. Woodward (ed), *Jalan, op. cit.*, hal. 215-219

³³ Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Candung Tahun 2017-2018.

³⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. TASAWUF. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* ((Jakarta: Djajamurni, 1967), hal. 315

sama kepada laki-laki dan perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning. Peluang itu secara operasional dibuka pertama kali dalam penerimaan murid baru di MTI Candung pada tahun 1929. Lunah dan Rahmah adalah dua perempuan yang berasal dari Luhak Agam yang mendaftarkan diri pertama kali bersama dengan 249 murid baru di MTI Candung. Jejak Lunah dan Rahmah diikuti oleh perempuan lain sehingga jumlah mereka yang melakukan interaksi dengan tradisi kitab kuning terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1933, jumlah perempuan yang mempelajari tradisi kitab kuning di MTI Candung mencapai 42 orang. Jumlah mereka meningkat drastis pada tahun 1945 karena madrasah yang dikelola oleh ulama kaum tua itu telah menerima murid-murid perempuan sebanyak 290 orang yang berasal dari berbagai daerah Minangkabau dan Pulau Sumatera.³⁷

Keinginan perempuan mempelajari tradisi kitab kuning terus meningkat dari tahun ke tahun. Informasi yang diperoleh di MTI Candung merepresentasikan bahwa murid-murid perempuan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa selama tahun 1946-1965 untuk lebih mendalam, 400 orang perempuan tradisi kitab kuning berasal dari berbagai daerah Minangkabau dan Pulau Sumatera. MTI Candung terus mengalami peningkatan pada masa kemerdekaan. Data-data setiap tahun penerimaan murid baru menunjukkan bahwa keberadaan perempuan yang menyesuaikan diri dengan tradisi kitab kuning hampir mencapai separuh dari jumlah murid laki-laki. Tahun 1968, jumlah perempuan mencapai 120 orang dari 359 orang yang diterima di MTI

Candung.³⁸ Peningkatan jumlah perempuan dijumpai pula pada tahun 1982-1985, di mana jumlah mereka mencapai sebanyak 165 orang dari 426 murid baru.³⁹ Data-data lulusan dua tahun terakhir di MTI Candung menunjukkan bahwa perempuan yang berhasil menamatkan pendidikan dan sukses mempelajari kitab kuning sangat mendominasi. Pada tahun 2015/2016 jumlah perempuan yang menamatkan studinya di madrasah tradisional itu sebanyak 59 orang dari 91 orang wisudawan. Kemudian pada tahun 2017/2018, jumlah murid-murid perempuan yang tamat adalah 50 orang dari 100 orang santri yang menyelesaikan pendidikan.⁴⁰ Murid MTI Candung dewasa ini sebanyak 1100 orang dan 512 orang adalah perempuan yang berasal berbagai propinsi di pulau Sumatera dan Jawa.⁴¹

Peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mempelajari kitab kuning diberikan pula oleh Buya TASAWUF. Husin Amin setelah dirinya memimpin MTI Pasir pada tahun 1937. Jumlah murid yang mendaftar setiap tahunnya hingga tahun 1945 hanya berkisar dari 5-20 orang. Setelah masa kemerdekaan, jumlah murid mulai mengalami peningkatan dan setiap angkatan jumlah mereka berkisar sebanyak 20-40 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Situasi itu disebabkan oleh ruang belajar yang terbatas dan dekatnya jarak dengan MTI Candung yang didirikan oleh Syekh Sulaiman al-Rasuli.⁴² Perkembangan murid-murid perempuan

³⁸ Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun 1946-1968

³⁹ Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun 1982-1985

⁴⁰ Buku Daftar Lulusan (Alumni) MTI Candung Tahun 2015/2016-2017/2018.

⁴¹ Buku Induk Siswa Tahun 2018 dan Daftar Rekapitulasi Jumlah Siswa dan Emis Siswa MTI Candung Tahun 2018. Buya Badra Syahrudin al-Rasuli, *Wawancara*, pada tanggal 19 Agustus 2018.

⁴² Buya TASAWUF. Awiskarni Husin, *Wawancara*, pada tanggal 12 September 2018.

³⁷ Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun 1929-1945

di MTI Pasir terus bertambah secara signifikan pada era tahun 1980-an. Dari 277 orang siswa yang mendaftarkan diri pada tahun 1980-1984 terdapat 107 orang perempuan yang berasal dari daerah Minangkabau, Aceh, Jambi, Bengkulu, Riau dan pulau Jawa. Sejak masa itu, minat perempuan yang ingin mengenal tradisi kitab kuning dari tahun ke tahun semakin bertambah. Dewasa ini MTI Pasir memiliki siswa sebanyak 520 orang dan 257 orang adalah perempuan.⁴³

Interaksi perempuan dengan tradisi kitab kuning merupakan momentum adaptasi untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan struktur keilmuan Islam tradisional. Interaksi adalah juga ruang untuk melakukan sosialisasi dalam mengenal pola-pola pewarisan tradisi kitab kuning dan proses belajar untuk mengembangkan intelektual perempuan sebagai syarat utama dapat diterima pada arena pengajaran dan kehidupan sosial di Madrasah Perti. Guru-guru yang mensosialisasi di Madrasah Perti adalah mereka yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam pengajaran kitab kuning. Sebelum kemerdekaan, guru-guru itu didominasi oleh laki-laki yang biasa dipanggil buya dan ustadz. Mereka yang mengenalkan pola dan skema penguasaan kitab-kitab klasik kepada murid-murid perempuan. Proses sosialisasi biasanya diawali dengan pemberian informasi tentang norma-norma yang berisi tata-cara yang terkait dengan perilaku dan penghargaan kepada kitab-kitab klasik yang mau dipelajari di madrasah. Proses sosialisasi dilanjutkan dengan mengenalkan beberapa jenis kitab kuning dan aspek ajaran Islam yang mau dipelajari di Madrasah Perti, seperti ilmu alat (*naḥwu*, *ṣaraf*, *ʿarūd* dan *balāghah*), fiqh, tauhid dan tasawuf. Semua aspek dikenalkan dari tingkat

yang paling mudah menuju tingkat yang paling sulit selama tujuh tahun masa pendidikan dengan tujuan agar murid-murid mengetahui dan memahami skema pengajaran dan kandungan kitab-kitab klasik. Setelah menamatkan pendidikan, mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan ajaran yang kandungannya.⁴⁴

Sosialisasi kata Elly M. Setiadi dan Usman Kolip bukan sebatas pemberian informasi pengetahuan untuk mempengaruhi murid-murid sehingga mereka mau melakukan sesuatu, melainkan proses untuk mewujudkan pematangan pengetahuan dan kepribadian. Mereka bukan hanya dilatih untuk menguasai pengetahuan dan berperilaku sesuai dengan pola tertentu, tetapi juga diasah untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan sehingga lahir kesadaran untuk memperoleh hidup yang lebih baik.⁴⁵ Karena itu pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti selain mentransmisikan pesan-pesan pengetahuan, murid-murid diharapkan pula mampu melahirkan aktivitas pengembangan diri sehingga mereka memiliki besaran modal intelektual dan keinginan untuk mendalami kitab-kitab yang belum sempat dipelajari selama pendidikan.⁴⁶

Sosialisasi perempuan dengan tradisi kitab kuning secara bersamaan menyediakan pula ruang berlangsungnya internalisasi yang dapat dipahami sebagai penerimaan sosialisasi yang bukan bersifat pasif, melainkan proses pedagogis yang bersifat aktif sehingga murid-murid mampu

⁴⁴Ustadzah Zaimar, Syamsiar dan Fakhriati (Guru Kitab Kuning MTI Pasir dan MTI Candung, *Wawancara*, pada tanggal 24-25 September 2018)

⁴⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar*, *op. cit.*, hal. 158-159

⁴⁶ Buya TASAWUF. Awiskarni Husin, *Wawancara*, pada tanggal 23 September 2018.

⁴³ Buku Induk Siswa MTI Pasir Tahun 1980/1981-1983/1984 dan Daftar Rekapitulasi Jumlah Siswa dan Emis Siswa MTI Pasir tahun 2018.

melakukan interpretasi (pemahaman) terhadap pengetahuan yang dipelajarinya.⁴⁷ Kondisi ini disebut Pierre Felix Bourdieu dengan habitus yang substansinya disamakan dengan kognisi dan kesadaran, yaitu struktur mental yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang penuh dengan pola-pola perilaku.⁴⁸ Kesadaran itu telah terbentuk dalam diri perempuan yang melakukan sosialisasi dan digunakan kembali untuk melihat, menilai dan menghadapi tradisi pewarisan kitab kuning yang penuh dengan skema dan pola tertentu.⁴⁹ Kesadaran itu pula yang membekali perempuan dengan serangkaian motivasi, pengetahuan keagamaan dan keterampilan untuk membentuk modal intelektual sebagai energipenggerak peran mereka dalam pasar kompetensi dan kontestasi pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti.

⁴⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar, op. cit.*, hal. 165

⁴⁸ Goerge Ritzer, *Teori, op. cit.*, hal. 468

⁴⁹ Skema dan pola dasar pengajaran tradisi kitab kuning dapat dijumpai dalam kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās (ilmu šaraf)* dan *Matnu al-Ajrūmiyyah (ilmu naḥwu)*. Kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās* yang ditulis oleh Imām Mullā Abd al-Allāh al-Danqāzī. Kitab ini dilengkapi pula dengan pembahasan kitab *Matnu al-Taṣrīfī al-'Izzī* karya Ibrāhīm Abd al-Wahhāb bin 'Imād al-Dīn al-Ma'rāf bin al-Zanjānī (wafat 665 TASAWUF). Kitab *Matnu al-Ajrūmiyyah* ditulis oleh Abū Abd al-Allāh Muhammad bin Daūd al-Šanhājī bin Ajurrūm (672-723 TASAWUF) dari Maroko. Baca: Abū Abd al-Allāh Muhammad bin Daūd al-Šanhājī bin Ajurrūm, *Matnu al-Ajrūmiyyah* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t.) dan Imām Mullā Abd al-Allāh al-Danqāzī, *Matnu al-Binā' wa al-Asās* (Semarang: Mutiara Usaha Jaya, t.t.). Metode hafalan adalah metode utama pengajaran kedua kitab tersebut dengan tujuan murid-murid bisa mengikuti pengajaran kitab-kitab yang lebih tinggi. Kitab-kitab lain adalah pengembangan dari pola-pola dasar dalam kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās (ilmu šaraf)* dan *Matnu al-Ajrūmiyyah (ilmu naḥwu)*. Buya TASAWUF. Awiskarni Husin, *Wawancara*, pada tanggal 22 September 2018.

Reproduksi Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning

Interaksi perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning membuat kitab-kitab klasik itu menjadi milik masyarakat secara kolektif. Semua komponen, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari dan mendalaminya. Itulah sebabnya kenapa perempuan sebagai murid di Madrasah Perti tahun demi tahun mengalami peningkatan dan memiliki kontribusi dalam menjaga kesinambungan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Lewat proses pengajaran, perempuan bukan hanya dikenalkan dengan skema-skema pembelajaran dan ajaran-ajaran yang dimiliki oleh kitab kuning, melainkan dipersiapkan pula sebagai sumberdaya yang mau memelihara kesinambungan tradisi keilmuan Islam tradisional kepada generasi berikutnya. Sejalan perkembangan modal intelektual yang diperoleh selama pendidikan, perempuan mulai mereproduksi peran sebagai guru kitab kuning pasca kemerdekaan. Posisi itu diraih dalam proses sejarah panjang yang bermula dari interaksi, sosialisasi dan internalisasi perempuan dengan struktur keilmuan Islam tradisional. MTI Candung dan MTI Pasir merupakan Madrasah Perti yang memiliki komposisi guru kitab kuning yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. MTI Candung dewasa ini memiliki 51 orang guru kitab kuning dan 21 orang adalah perempuan. Sementara MTI Pasir memiliki 25 orang guru kitab kuning yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.⁵⁰

Asal-usul perempuan yang menempati posisi (*status*) sebagai guru kitab kuning dimulai setelah masa kemerdekaan. Mereka yang dipandang memiliki keterampilan dan kualifikasi keilmuan (*modal intelektual*) yang

⁵⁰ Daftar Guru-Guru Kitab Kuning di MTI Candung dan MTI Pasir Tahun 2017-2018

memadai mulai diperhitungkan sebagai guru. MTI Pasir ternyata lebih dahulu menyiapkan perempuan sebagai guru kitab kuning dibandingkan dengan MTI Candung sebagai Madrasah Perti pertama di Minangkabau. Sejak tahun 1950-an, MTI Pasir sudah mempersiapkan perempuan sebagai guru kitab kuning dengan mengangkat Ustadzah Zaimar sebagai guru bantuyang ditekuninya di MTI Gassan Besar, Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan MTI Candung baru mempersiapkan perempuan sebagai guru sejak tahun 1970 setelah Ustadzah Fakhrati menamatkan studi di madrasah yang dipelopori oleh kakeknya sendiri, Syekh Sulaiman al-Rasuli.

Semua guruyang mengajarkan kitab kuning di Madrasah Perti harus melalui proses pengkaderan yang disebutkan dengan guru bantu, termasuk guru-guru perempuan. Lama proses pengkaderan tergantung kepada kemampuan dan keterampilan mereka dalam membaca, memahami dan mengajarkan kitab kuning. Semakin besar kemampuan dan keterampilan (modal intelektual) yang mereka miliki semakin cepat pula proses sebagai guru bantu bisa dilewati dan memperoleh legitimasi sebagai guru kitab kuning. Ustadzah Zaimar menceritakan pengalamanyasebagai guru bantu selama tujuh tahun di MTI Gassan Besar, Pariaman atas perintah Buya TASAWUF. Husin Amin pada tahun 1952. Ia menjalaninya dengan serius dan sabar meskipun hanya diberi kesempatan untuk mengajar pada kelas satu saja selama tujuh tahun. Kitab yang diajarkan selama tujuh tahun itu hanya kitab *Matnu al-Ajrūmiyyah (nahwu)* dan *Matnual-Binā' wa al-Asās (sharaf)*.⁵¹

Setelah kembali ke MTI Pasir, Buya TASAWUF. Husin Amin mempercayakan kepada Ustadzah Zaimar untuk mengajar murid kelas satudan membimbing mereka dengan

kitab yang sama dengan apa yang diajarkannya MTI Gassan Besar, Pariaman. Karena masih dalam proses pengkaderan, Buya TASAWUF. Husin Amin sebagai pimpinan madrasah seringkali memonitor Ustadzah Zaimar dalam mengajarkan kitab kuning selama membimbing murid-murid kelas satu di MTI Pasir. Kadangkala ia masuk ke dalam lokal dan duduk sambil mendengarkan Ustadzah Zaimar mengajarkan kitab *Matnu al-Ajrūmiyyah (nahwu)* dan *Matnual-Binā' wa al-Asās (sharaf)*. Ia sering pula menanyakan kepada murid-murid tentang pelajaran yang sudah mereka pelajari dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan Ustadzah Zaimar dalam mengajarkan kitab kuning. Semua pengawasan yang dilakukan oleh Buya TASAWUF. Husin Amin itu dimaknai oleh Ustadzah Zaimar sebagai bagian dari perhatian dan sayang guru kepada dirinya sehingga lebih cepat memiliki kemampuan dalam mengajarkan tradisi kitab kuning di kelas yang lebih tinggi.

Setelah satu tahun mengajar pada kelas satu, Buya TASAWUF. Husin Amin mulai memberikan kesempatan kepada Ustadzah Zaimar untuk mengajar di kelas dua. Selain mengajar ilmu nahwu dan sharaf, iadipercayakan pula untuk mengajarkan ilmu tauhid. Sejak masa itu, Ustadzah Zaimar mulai memperoleh kepercayaan dan legitimasi yang kuat dari Buya TASAWUF. Husin Amin. Dari tahun ke tahun, iamemperoleh kesempatan untuk mengajar di kelas yang lebih tinggi dengan berbagai jenis kitab kuning yang dipelajari di MTI Pasir. Sekarang ini meskipun usianya sudah tua, Ustadzah Zaimar masih aktif mengajarkan kitab tauhid dan tasawuf pada tingkat Aliyah di MTI Pasir.⁵² Setelah Ustadzah Zaimar, perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik setelah menamatkan pendidikan

⁵¹Ustadzah Zaimar dan Ustadzah Fakhrati, *Wawancara*, pada tanggal 24-25 September 2018

⁵² Ustadzah Zaimar, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2018

mulai pula meniti karir sebagai guru di MTI Pasir.

Pada pertengahan tahun 1960-an, seorang perempuan dengan nama Ustadzah Husna mulai mengikuti proses sebagai guru bantu dalam bidang studi ilmu alat, terutama ilmu nahwu dan sharaf. Proses ini dilewati oleh Ustadzah Husna dalam rentang waktu yang relatif lama hingga dirinya memperoleh pengakuan dan legitimasi sebagai guru kitab kuning dari buya-buya yang mengajarkan agama dan kitab kuning di MTI Pasir. Spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh Ustadzah Husna adalah ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*).⁵³ Perempuan lain yang mengikuti jejak Ustadzah Zaimar dan Husna adalah Ustadzah Syamsiar yang mulai mengikuti proses pengkaderan sebagai guru kitab kuning sejak tahun 1970. Ustadzah Syamsiar termasuk murid kesayangan Buya TASAWUF. Husin Amin karena memiliki kecerdasan dan modal intelektual yang relatif besar untuk mengikuti kontestasi dalam arena pewarisan tradisi kitab kuning. Tahun demi tahun perempuan yang menamatkan pendidikan dan memiliki kualifikasi keilmuan terus mengalami peningkatan sebagai guru kitab kuning di MTI Pasir.⁵⁴

Perekrutan perempuan sebagai guru kitab kuning di MTI Candung sedikit terlambat dibandingkan dengan MTI Pasir. Padahal sebelum kemerdekaan, madrasah tradisional itu sudah menerima murid perempuan hampir 300 orang. Dari jumlah itu tidak mungkin pula tidak dijumpai murid-murid perempuan yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengadakan halaqah di rumahnya dan banyak dikunjungi oleh murid-murid, baik laki-laki dan perempuan. Ia meninggal dunia pada tahun 2008 di daerah Pasir, Kabupaten Agam. Buya TASAWUF. Awiskarni dan Ustadzah Zaimar, *Wawancara*, pada tanggal 16 Oktober 2018

⁵⁴Ustadzah Syamsiar (Mantan Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2018

melibatkan diri dalam proses pewarisan tradisi kitab kuning. Penyebab belum munculnya pengkaderan guru perempuan sebelum tahun 1970 kemungkinan besar karena masih adanya sisa-sisa pandangan lama tentang perempuan. MTI Candung yang mempertahankan tradisi kitab kuning, begitu kata Irhash A. Shamad, sangat membutuhkan kader-kader perempuan sebagai guru. Fiqh perempuan yang seharusnya disampaikan secara detail menjadi terhambat dan penyampainnya tidak pernah tuntas karena dijelaskan oleh guru laki-laki. Pandangan semacam itu tidak mungkin pula tidak terlintas dalam pikiran Syeikh Sulaiman al-Rasuli sebagai pendiri MTI Candung. Karena itu, ada faktor lain yang tersembunyi, yaitu pandangan terhadap perempuan sebagai makhluk domestik yang tidak boleh diganggu, termasuk sebagai guru kitab kuning.⁵⁵

MTI Candung mulai mengkader perempuan sebagai guru setelah Ustadzah Fakhrati menamatkan pendidikannya pada tahun 1970. TASAWUF. Syahrudin al-Rasuli yang memimpin MTI Candung ketika itu menyarankan kepada Ustadzah Fakhrati untuk ikuti mengajar kitab kuning pada almamaternya sendiri. Tawaran dan kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Ustadzah Fakhrati dengan mengikuti proses pengkaderan sebagai guru bantu. Iadiberi kesempatan mengajar kitab kuning pertama kali di kelas satu dalam bidang ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), tauhid dan fiqh. Peran itu dijalannya selama lima tahun dan baru pada tahun keenam ia mulai membimbing murid-murid di kelas dua atas rekomendasi guru-guru tua yang mengajar di MTI Candung. Setelah puluhan tahun mengajar kitab kuning, Ustadzah Fakhrati secara perlahan mulai mendapat kepercayaan dan pengakuan

⁵⁵Irhash A. Shamad (Alumni MTI Candung dan dosen ilmu sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang), *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2019.

untuk masuk ke semua kelas, mulai kelas yang terendah sampai kelas yang tertinggi.⁵⁶ Alumni perempuan lain yang menamatkan pendidikan pada masa berikutnya mulai pula mengikuti langkah Ustadzah Fakhrati sehingga mereka ikut pengkaderan sebagai guru kitab kuning di MTI Candung.

Semua guru perempuan yang mengajarkan kitab kuning di Madrasah Perti melewati proses pengkaderan sebagai guru bantu. Mereka tidak mudah untuk melakukan perpindahan dari kelas yang rendah kepada kelas yang lebih tinggi. Meskipun istilah guru bantu sekarang ini tidak begitu populer karena kehadirannya di madrasah tetap saja sebagai guru, namun substansinya terus berlanjut dalam proses pewarisan tradisi kitab kuning. Mereka tidak mudah mendapat pengakuan dan legitimasi sebagai guru kitab kuning dan harus melewati proses pengajaran dari kelas yang lebih rendah. Beberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa mengajar pada semua tingkatan kelas tergantung kepada relatifitas besaran modal intelektual yang terbentuk dalam proses interaksi, sosialisasi dan internalisasi dengan tradisi kitab kuning selama menempuh pendidikan di Madrasah Perti.⁵⁷

Masing-masing perempuan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam meraih posisi sebagai guru kitab kuning. Ustadzah Fitri Aulia yang mengajar sejak tahun 2003 di MTI Candung baru memperoleh kesempatan memegang pelajaran kitab kuning pada tingkatan tsanawiyah. Ia belum diberi kesempatan untuk mengajar pada kelas

yang lebih tinggi hingga sekarang. Padahal lebih-kurang 17 tahun Ustadzah Fitri Aulia sudah mengajar kitab kuning di MTI Candung dalam bidang akhlak, hadits dan tarekh.⁵⁸ Kondisi semacam itu diakui oleh Ustadzah Ramainas yang menyebut bahwa ada guru kitab kuning yang dalam waktu puluhan tahun hanya dipercaya untuk membimbing murid-murid di kelas satu atau kelas persiapan.⁵⁹ Ustadzah Husnelly di MTI Pasir sedikit beruntung karena melewati pengkaderan yang begitu cepat. Perpindahan aktivitas mengajar dari kelas satu, dua dan tiga pada tingkat tsanawiyah hanya dilewati dalam masa dua tahun untuk masing-masingnya. Setelah enam tahun, ia memperoleh kesempatan untuk mengajarkan kitab kuning pada tingkatan Aliyah. Kitab kuning yang dibimbingnya juga sangat bervariasi yang terdiri dari nahwu, sharaf, tauhid dan fiqh. Prestasi yang diperoleh oleh Ustadzah Husnelly terkait dengan kemajuan pengetahuannya sehingga memperoleh legitimasi dalam mereproduksi peran yang semakin besar dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti.⁶⁰

Jenis kitab kuning yang diajarkan oleh guru perempuan sangat bervariasi dan bukan hanya sebatas kitab-kitab ilmu alat (*nahwu dan sharaf*). Ustadzah Tasliatul Fuad

⁵⁶ Ustadzah Fakhrati, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2018

⁵⁷ Ustadzah Fakhrati menjelaskan bahwa ada di antara guru kitab kuning di MTI Candung yang hanya memegang kelas tertentu (bawah). Ia tidak pernah memperoleh izin untuk membimbing kelas yang lebih tinggi. Penyebab utamanya, kata Ustadzah Fakhrati, adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan tradisi kitab kuning. Ustadzah Fakhrati, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2018

⁵⁸ Ustadzah Fitri Aulia merupakan anak dari pasangan Syarifuddin dan Yusraini yang lahir di daerah Lurah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tahun 1977. Setelah tamat sekolah dasar pada tahun 1994, ia melanjutkan pendidikan ke MTI Candung dan selesai pada tahun 2002. Ia memiliki keinginan yang kuat menjadi guru kitab kuning yang dibuktikan dengan cara ikut mengajar di almaternya sejak tahun 2003 hingga sekarang. Ustadzah Fitri Aulia (Guru Kitab Kuning MTI Candung), *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2018 dan Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Candung Tahun 2017/2018.

⁵⁹ Ramainas (Guru Kitab Kuning MTI Candung), *Wawancara*, pada tanggal 28 Nopember 2018.

⁶⁰ Biodata Guru Kitab Kuning MTI Pasir Tahun 2017/2018. Husnelly (Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 27 Nopember 2018.

mengajarkan ilmu fiqh sejak awal dirinya menjadi guru di MTI Pasir. Setelah 20 tahun menekuni profesi itu pada tingkat tsanawaiyah, Ustadzah Tasliatul Fuad diberikan kesempatan untuk membimbing kitab fiqh pada tingkat Aliyah sejak tahun 2012. Kitab yang diajarkannya adalah *I'ānah al-Ṭālibīn*, karya Sayyid Abū Bakar Usmān bin Saṭṭā al-Dimyāṭī al-Bakrī yang ditulis sekitar abad ke-13 TASAWUF sebagai komentar lengkap (*ḥāsyiyah*) terhadap kitab *Syarh Faṭḥ al-Mu'īn* karya Syaikh Ahmad Zain al-Aldīn bin Abd al-Azīz al-Ma'barī al-Malibārī al-Fanānī.⁶¹ Ustadzah Ramainas adalah juga seorang guru fiqh yang dipercaya untuk mengajarkan kitab *Ḥāsyiyah Qalyubī waUmairah 'alā Syarh al-Mahallī* pada tingkatan terakhir (kelas tujuh) di MTI Candung. Kitab itu adalah sebuah komentar (*ḥāsyiyah*) terhadap *Syarh al-Mahallī 'alā Minhāj al-Ṭālibīn*, karya Imām Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī. Bahasanya (*matan*) relatif sulit dan tidak semua guru mampu mengajarkannya. Ustadzah Ramainas dipercaya pula untuk mengajarkan kitab *Ḥāsyiyah al-Khudarī (ilmu nahwu)* yang ditulis oleh Imām al-Khudarī pada kelas yang sama.⁶²

Reproduksi peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pasca kemerdekaan menempatkan mereka bukan hanya sebagai guru kitab kuning di madrasah, melainkan pembimbing *halaqah* di rumah masing-masing. Reproduksi peran ini bersamaan dengan aktifnya Ustadzah Zaimar, Husna dan Syamsiar sebagai guru di MTI Pasir.⁶³ Langkah yang sama diikuti pula oleh guru-guru

perempuan di MTI Candung. Ustadzah Fakhrati dan Ramainas adalah guru pembimbing *halaqah* bagi murid-murid MTI Candung untuk mempelajari dan mendalami kitab kuning. Murid-murid yang mengikuti *halaqah* bukan hanya perempuan, melainkan juga laki-laki.⁶⁴ Sesuai dengan tujuan Madrasah Perti yang ingin menjaga kelestarian kitab-kitab klasik, *halaqah* diadakan untuk menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh murid-murid yang sejak tahun 1970-an sampai sekarang mengalami pengurangan jam-jam pelajaran kitab kuning karena harus mempelajari kurikulum Madrasah Negeri.

Inisiatif pertama muncul dalam diri Ustadzah Zaimar sejak tahun 1960-an yang mulai menerima murid-murid MTI Pasir untuk mengikuti *halaqah* di rumahnya pada malam hari. Murid-murid yang memiliki keinginan, baik laki-laki maupun perempuan mendatangi rumahnya dan mengikuti proses belajar dalam sistem *halaqah*. Ustadzah Husna adalah guru perempuan kedua di MTI Pasir yang mengadakan *halaqah* sejak tahun 1970 dan paling ramai diikuti oleh murid-murid MTI Pasir pada tahun 1980-an dan 1990-an. *Halaqah* ketiga yang populer bagi murid-murid MTI Pasir adalah *halaqah* Ustadzah Syamsiar. Mereka yang datang dan ikuti belajar biasanya murid-murid senior dan guru-guru MTI Pasir, baik laki-laki maupun perempuan. Guru perempuan yang dipandang memiliki keahlian dalam mengajarkan ilmu

⁶¹ Ustadzah Tasliatul Fuad (Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2018. Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Pasir tahun 2017/2018

⁶² Ramainas, *Wawancara*, pada tanggal 28 Nopember 2018 di MTI Candung. Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Candung tahun 2017/2018

⁶³ Ustadzah Zaimar dan Syamsiar, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2018

⁶⁴ Ustadzah Fakhrati dan Ramainas, *Wawancara*, pada tanggal 22 Desember 2018. Murid-murid yang memiliki semangat tinggi untuk mendalami tradisi kitab kuning mengikuti *halaqah* setiap malam setelah shalat Magrib. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari tingkatan yang berbeda-beda, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Mereka seringkali menentukan sendiri jenis kitab kuning yang mau dipelajari dalam *halaqah*. *Observasi* di rumah Ustadzah Zaimar pada tanggal 22 dan 23 Desember 2018. Ustadzah Zaimar dan Syamsir (Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2018.

nahwu dan sharaf ini dikenal ramah dan pintar sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang mau mendalami kitab kuning.⁶⁵ Guru perempuan lain yang memimpin *halaqah* adalah Ustadzah Tasliatul Fuad yang dimulainya sejak tahun 2012 dan banyak pula dikunjungi oleh murid-murid MTI Pasir untuk mendalami kitab kuning dan pengetahuan agama.⁶⁶ Kemudian dua orang guru perempuan yang cukup dikenal di MTI Candung sebagai pemimpin *halaqah* kitab kuning adalah Ustadzah Fakhrati dan Ramainas.

KESIMPULAN

Interaksi perempuan dengan tradisi kitab kuning merupakan momentum adaptasi, sosialisasi dan internalisasi untuk membentuk kesadaran (habitus) dan modal intelektual. Besaran modal intelektual membuat mereka memperoleh pengakuan (legitimasi) dan dipertimbangkan sebagai guru kitab kuning pasca kemerdekaan. Posisi ini merefleksikan bahwa perempuan bersama unsur Madrasah Perti mereproduksi peran dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Reproduksi peran perempuan semakin luas sejalan dengan pendirian *halaqah* di rumah mereka masing-masing.

⁶⁵ Guru perempuan MTI Pasir yang sering belajar kitab kuning dengan metode *halaqah* di rumah Ustadzah Syamsiar adalah Ustadzah Husnelly. Selain menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mempelajari kitab kuning, ia ingin menggunakan kesempatan untuk membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan seorang guru perempuan yang sudah berusia tua dan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam membaca dan memahami kitab kuning. Ustadzah Syamsiar dan Husnelly (Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 5 Januari 2019.

⁶⁶ Ustadzah Tasliatul Fuad, *Wawancara*, pada tanggal 5 Januari 2019.

DAFTAR KEPUSTAKAN

- Ajisman dkk. 2002. *Rahmah el-Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Perempuan di Sumatera Barat*. Padang: Balai Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Al-Aṣṣḥānī, Abū Syujā' Ahmad bin al-Husīn bin Ahmad. *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*. Raja Publising.
- Al-Baijuri, Syekh Ibrahim. *Hāsiyah bi Tahqīq al-Maqām Kifāyah al-'Awāmfī 'Ilm al-Kalām*. Jakarta: al-Haramain.
- Al-Gizzī, Muhammad bin Qasīm. *Syarh Fath al-Qarībal-Mujīd*. Jakarta: al-Haramain.
- Al-Hadhramī, Syekh Sālīm bin Sumair. *Safīnah al-Najā fī Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh*. Jakarta: Raudhah Nurisa.
- Al-Rasuli, Amhar Zein. 2007-2017. "Sejarah Ringkas Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung", *Naskah Pidato* yang disampaikan ketika yang bersangkutan memimpin MTI Candung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hamka, 1967. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. TASAWUF. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Djajamurni.

- Husin, Awiskarni. 2019. "Naskah Pidato HaulBuya TASAWUF. Husin Amin" di MTI Pasir.
- Ilyas, Yusran. 1995. *Syeikh TASAWUF. Sulaiman al-Rasuli: Profil Ulama Pejuang (1871-1970)*. Padang: Sarana Grafika.
- Jaya, Tamar. 1980. *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Pejuangannya*. Jakarta: Mutiara.
- Khatib, Syeikh Ahmad. 1908. *al-Khuttah al-Mardhiyyah*. Mekah: t.p.
- Latief, Sanusi. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung.
- Ritzer, Goerge. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli, Bahruddin. *Ayah Kita* (draf buku yang belum dipublikasikan).
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Bandung.
- Woodward, Mark R. (ed). 1998. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Yunus, Mahmud. 1970. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Biodata Guru Kitab Kuning MTI Pasir Tahun 2017/2018.
- Buku Daftar Lulusan (Alumni) MTI Candung Tahun 2015/2016-2017/2018.
- Buku Induk Siswa MTI Candung Tahun 2018
- Buku Induk Siswa MTI Pasir Tahun 1980-1984
- Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Candung Tahun 2017-2018.
- Daftar Pelajaran Kitab Kuning MTI Pasir tahun 2017/2018
- Daftar Rekapitulasi Jumlah Siswa dan Emis Siswa MTI Candung Tahun 2018
- Daftar Rekapitulasi Jumlah Siswa dan Emis Siswa MTI Pasir tahun 2018.
- Madrasah Rakyat*, No. 2 Tahun 1957
- Majalah Soerti*, No. 6 Tahun I, 1937 M/1356 TASAWUF
- Majalah Soerti*, No. 9 Tahun 1356 TASAWUF/1938 M
- Stambuk Penerimaan Murid Baru MTI Candung Tahun 1929-2918